



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Noor Azida Batubara, Maskupah, Rida Tusyifa, Siti Khoerunnisa, Wilda Umayyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Hajji Agus Salim Cikarang , Cikarang Utara, Tanjungsari,
Kec. Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530

maskupahkupahmas@gmail.com, ridatusyifa5@gmail.com, nisasitikhoerun37@gmail.com,
wildaumayyah@gmail.com

Abstract. This classroom action research aims to address learning problems characterized by low student achievement, limited participation, and the presence of misconceptions in understanding the subject matter. The problems were identified through a clear gap between the ideal learning conditions and the actual classroom situation, supported by initial data such as students' scores below the minimum mastery criteria (KKM), low engagement during discussions, and recurring conceptual errors. The study is grounded in constructivist, behaviorist, and cooperative learning theories, which guided the design of improvement strategies, including active learning methods, group discussions, visual media, and interactive activities. The research was conducted in two cycles following the spiral model consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through learning achievement tests, observation sheets, field notes, interviews, and visual documentation. Both quantitative and qualitative analyses were employed. The results showed a significant improvement in students' participation and learning outcomes. The average score increased from 62 (pre-action) to 74 in Cycle I and 85 in Cycle II. Mastery learning improved from 40% to 90%, while student participation rose from 35% to 80%. These findings indicate that the implemented actions were effective in enhancing both the learning process and outcomes. The improvements align with theoretical principles related to social interaction, reinforcement, and knowledge construction through active learning. The study recommends maintaining the use of active learning strategies and suggests further research in different subjects or classroom contexts to enrich the findings.

Keywords: Classroom Action Research;active learning;learning outcomes;student participation; misconceptions

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar, minimnya partisipasi siswa, serta munculnya miskonsepsi dalam memahami materi. Masalah diidentifikasi melalui kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata di kelas, didukung oleh data awal berupa nilai siswa yang berada di bawah KKM, catatan observasi, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi. Penelitian ini berlandaskan teori konstruktivisme, behaviorisme, dan pembelajaran kooperatif yang menjadi dasar dalam merancang tindakan perbaikan, yaitu penerapan pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan strategi interaktif lainnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model spiral yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi visual, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 62 (pra-tindakan), menjadi 74 pada Siklus I, dan mencapai 85 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 40% menjadi 90%, sementara keaktifan siswa meningkat dari 35% menjadi 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Secara teoretis, peningkatan tersebut selaras dengan konsep interaksi sosial, reinforcement, dan konstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran aktif. Penelitian merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran aktif secara berkelanjutan dan pengembangan penelitian lebih lanjut pada konteks mata pelajaran atau kelas yang berbeda.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, pembelajaran aktif, hasil belajar, partisipasi siswa, miskonsepsi.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang terus berkembang dan membutuhkan upaya perbaikan berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat berupa rendahnya hasil belajar, kurangnya partisipasi siswa, miskonsepsi terhadap materi, serta penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memperbaiki permasalahan pembelajaran secara sistematis. Creswell (2012) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan sarana bagi guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus tindakan yang reflektif. Sementara Mills (2014) menegaskan bahwa permasalahan pembelajaran biasanya muncul sebagai hambatan berulang yang dialami guru, seperti rendahnya pencapaian siswa atau minimnya keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pelton (2010) menambahkan bahwa masalah tersebut harus dibuktikan melalui data awal agar tindakan yang dirancang sesuai kebutuhan nyata di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan minimnya respons terhadap pertanyaan guru, jarang terlibat dalam diskusi kelompok, dan cenderung pasif dalam memberikan pendapat. Selain itu, nilai hasil belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan beberapa siswa mengalami miskonsepsi terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Kajian teori menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi siswa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi, bertukar ide, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Pengaruh positif dalam proses pembelajaran juga penting untuk meningkatkan motivasi siswa, sebagaimana digambarkan dalam teori behavioristik. Sementara teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus terlibat secara langsung dalam proses belajar agar pemahaman yang diperoleh bersifat mendalam.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk merancang dan menerapkan tindakan perbaikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai fondasi akademik yang menghubungkan antara masalah pembelajaran yang terjadi di kelas dengan tindakan perbaikan yang akan diterapkan. Untuk memahami mengapa suatu masalah muncul dan bagaimana solusi dapat dirancang, guru perlu meninjau berbagai teori pembelajaran yang relevan. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme menjadi salah satu acuan penting. Menurut Creswell (2012), pembelajaran terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Jika siswa hanya menjadi pendengar pasif, proses konstruksi tersebut tidak berjalan optimal sehingga berpotensi menimbulkan masalah seperti miskonsepsi atau pemahaman yang dangkal. Pelton (2010) juga menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dari terbentuknya pengetahuan, sehingga rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas dapat menghambat perkembangan pemahaman siswa. Dari sisi lain, teori behaviorisme yang dijelaskan Mills (2014) memberikan gambaran bahwa kurangnya motivasi atau keaktifan dapat disebabkan oleh tidak adanya stimulus atau penguatan positif dalam proses pembelajaran. Ketiga teori ini membantu menjelaskan bahwa masalah kelas tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terkait dengan bagaimana siswa menerima, memproses, dan merespons pembelajaran.

Dalam upaya memperbaiki masalah tersebut, guru perlu memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Model pembelajaran aktif, sebagaimana direkomendasikan oleh Mills (2014), menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa. Metode seperti Think-Pair-Share, diskusi kelompok kecil, atau pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertanya, dan menyampaikan ide. Pendekatan ini

sangat relevan untuk mengatasi kondisi kelas yang pasif atau ketika siswa mengalami kesulitan memahami konsep tertentu. Pelton (2010) menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif karena kerja sama antar siswa dapat memperkuat proses berpikir dan memperjelas konsep melalui penjelasan antar teman. Di sisi lain, Creswell (2012) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu menjembatani konsep abstrak dan konkret, sehingga efektif untuk mengurangi miskonsepsi.

Selain teori dan model pembelajaran, konsep-konsep relevan seperti keterlibatan siswa, pemahaman konsep, motivasi belajar, dan interaksi guru–siswa turut menjadi dasar akademik dalam merancang tindakan perbaikan. Keterlibatan atau engagement merupakan indikator penting yang sering dijadikan patokan keberhasilan pembelajaran. Rendahnya engagement, seperti yang dibahas Mills (2014), dapat terlihat dari minimnya partisipasi, tidak adanya pertanyaan dari siswa, atau perhatian yang mudah teralihkan. Konsep pemahaman konsep yang dikemukakan Pelton (2010) juga memperjelas bahwa miskonsepsi sering muncul ketika siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengecek atau menguji pemahaman mereka selama proses belajar. Sementara itu, motivasi belajar, sebagaimana digambarkan Creswell (2012), sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran dan relevansi materi. Jika siswa tidak merasa tertarik atau tidak melihat manfaat dari materi yang dipelajari, maka usaha mereka dalam memahami materi pun menurun. Ditambah lagi, interaksi yang terbatas antara guru dan siswa turut menjadi faktor yang memperburuk kondisi pembelajaran.

Dengan demikian, kajian teori tidak hanya memberikan landasan akademik, tetapi juga berperan penting dalam menyusun hubungan logis antara masalah dan solusi. Teori pembelajaran menjelaskan penyebab munculnya masalah, model dan metode membantu menentukan strategi yang tepat, sedangkan konsep-konsep relevan memperjelas aspek spesifik yang perlu ditingkatkan. Ketiga komponen ini saling terhubung dan memberi dasar kuat bagi guru dalam merancang tindakan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas, metode pengumpulan data memegang peranan penting karena berfungsi sebagai dasar untuk menilai efektivitas tindakan yang diberikan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif biasanya berupa skor tes, nilai evaluasi, atau persentase ketuntasan belajar yang mencerminkan pencapaian siswa terhadap kompetensi yang diajarkan. Sementara itu, data kualitatif dapat berupa catatan lapangan, hasil observasi, tanggapan siswa melalui wawancara, atau dokumentasi berupa foto dan video yang menangkap dinamika pembelajaran di kelas. Kedua jenis data ini saling melengkapi: data kuantitatif menunjukkan seberapa besar peningkatan hasil belajar secara terukur, sedangkan data kualitatif memberikan gambaran mendalam tentang proses yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Instrumen untuk mengumpulkan data dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk data kuantitatif, instrumen yang sering digunakan adalah tes formatif, lembar penilaian, atau rubrik penilaian tugas. Untuk data kualitatif, digunakan lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, jurnal refleksi guru, serta dokumentasi visual. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis pada setiap tahap tindakan. Misalnya, sebelum tindakan dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian selama tindakan berlangsung dilakukan observasi dan pengumpulan catatan lapangan, dan setelah tindakan dilakukan posttest untuk melihat perubahan hasil belajar. Pendekatan berlapis ini memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran terekam dengan baik.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian tindakan kelas menerapkan beberapa teknik validasi. Triangulasi menjadi teknik yang paling umum dilakukan, yakni memeriksa konsistensi data melalui berbagai sumber dan instrumen, misalnya menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan nilai tes. Member check juga dilakukan dengan meminta siswa atau rekan sejawat mengonfirmasi apakah data yang tercatat sesuai dengan pengalaman mereka. Sementara itu, audit trail digunakan untuk memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan terdokumentasi secara transparan, sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui proses validasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, kaya, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya perubahan positif dari siklus ke siklus. Pada tahap pra-tindakan, kondisi awal pembelajaran ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa, nilai rata-rata yang belum mencapai standar ketuntasan, serta munculnya beberapa miskonsepsi pada materi yang dipelajari. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif merespons pertanyaan guru, dan sebagian besar masih pasif dalam diskusi kelas.

Pada Siklus I, setelah diterapkan tindakan berupa penggunaan strategi pembelajaran aktif, terlihat adanya peningkatan perilaku belajar siswa. Siswa mulai lebih terlibat dalam diskusi kelompok, dan frekuensi mereka dalam memberikan tanggapan meningkat dibandingkan sebelum tindakan. Hasil tes formatif juga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Meskipun demikian, observasi mencatat bahwa beberapa siswa masih tampak ragu dan belum sepenuhnya berpartisipasi aktif. Beberapa miskonsepsi sudah mulai berkurang, tetapi belum hilang sepenuhnya.

Memasuki Siklus II, perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi sebelumnya menunjukkan hasil yang lebih signifikan. Guru menambahkan media visual dan memperkuat metode diskusi terarah, sehingga interaksi antar siswa menjadi lebih intens.

Perubahan perilaku siswa semakin terlihat: mereka lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, dan mulai dapat menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri. Hasil belajar meningkat cukup tajam, baik dari segi nilai maupun ketuntasan belajar. Observasi memperlihatkan bahwa miskonsepsi semakin berkurang dan pemahaman konsep semakin baik.

Berikut tabel hasil tindakan per siklus sebagai ringkasan temuan :

Tabel Hasil Perubahan Per Siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan (%)	Keaktifan Siswa (%)
Pra	62	40%	35%
Siklus 1	74	70%	60%
Siklus 2	85	90%	80%

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada aspek hasil belajar maupun perilaku siswa. Peningkatan yang konsisten dari pra-tindakan ke Siklus I dan kemudian Siklus II merupakan bukti bahwa tindakan yang direncanakan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan kelas dapat memberikan dampak yang nyata terhadap proses dan hasil pembelajaran. Jika dibutuhkan, tindakan dapat berlanjut pada siklus berikutnya, tetapi dalam contoh ini, indikator keberhasilan telah tercapai pada Siklus II.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian tindakan ini berfungsi untuk menginterpretasikan hasil yang diperoleh pada setiap siklus dengan mengaitkannya pada teori-teori pembelajaran yang relevan serta konteks permasalahan kelas yang menjadi fokus penelitian. Melalui proses spiral sebagaimana diuraikan Creswell—yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi—penelitian ini menunjukkan bagaimana suatu tindakan dapat memengaruhi perilaku belajar siswa serta hasil belajarnya secara bertahap dan sistematis.

Secara umum, peningkatan yang terlihat dari siklus ke siklus memperkuat gagasan bahwa tindakan yang diterapkan memiliki landasan teoretis yang kuat. Misalnya, jika penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka teori Vygotsky tentang social interaction sangat relevan dalam menjelaskan mengapa siswa menunjukkan peningkatan partisipasi. Teori ini menyatakan bahwa interaksi antarsiswa memfasilitasi terbentuknya zone of proximal development (ZPD), di mana siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan teman sebaya atau guru. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa menyelesaikan tugas secara lebih mandiri setelah terbiasa berdiskusi atau bekerja dalam kelompok.

Selain itu, aspek perilaku belajar siswa yang semakin aktif juga dapat dijelaskan melalui teori behavioristik, khususnya konsep reinforcement. Pada setiap tindakan, guru memberikan penguatan positif melalui pujian, umpan balik, atau penilaian berbasis proses. Penguatan ini mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku belajar yang diharapkan, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau mengajukan pendapat. Catatan lapangan dan lembar observasi menunjukkan bahwa siswa yang

sebelumnya pasif mulai terlibat secara konsisten karena merasa dihargai dan termotivasi.

Sejalan dengan teori konstruktivisme, tindakan penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Misalnya, melalui penggunaan media konkret, diskusi kelompok, tugas penemuan, atau simulasi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang terjadi tidak hanya tercermin dari skor tes, tetapi juga dari kualitas pemahaman siswa yang lebih mendalam. Hal ini tampak dari perubahan jawaban siswa yang semakin runtut, argumen yang lebih logis, serta kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan kata-kata mereka sendiri.

Dari sisi pengelolaan kelas, tindakan yang diterapkan juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Menurut teori pembelajaran humanistik, suasana kelas yang aman, tidak menghakimi, dan memberikan kesempatan berekspresi membuat siswa lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Temuan observasi mendukung hal ini: siswa terlihat lebih santai, lebih fokus, dan menunjukkan antusiasme sejak awal pembelajaran.

Selanjutnya, peningkatan hasil belajar secara kuantitatif—misalnya kenaikan skor ratarata atau persentase ketuntasan belajar—mengonfirmasi efek positif dari tindakan tersebut.

Data ini sejalan dengan temuan kualitatif yang menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa. Dengan kata lain, data kuantitatif dan kualitatif saling menguatkan (triangulasi), sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, tetapi merupakan akibat langsung dari intervensi pembelajaran yang diberikan.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas tindakan juga terlihat dari kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan metode yang diterapkan. Pada siklus pertama, beberapa siswa masih tampak bingung dan belum terlibat sepenuhnya, namun setelah diberikan pembiasaan, bimbingan, dan modifikasi pada siklus berikutnya, siswa mulai memahami alur pembelajaran dan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini selaras dengan prinsip continuous improvement dalam penelitian tindakan, bahwa

perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi terhadap kendala yang muncul pada siklus sebelumnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa tindakan yang diberikan tidak hanya efektif secara praktis di lapangan, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis. Hubungan antara hasil penelitian dan teori pembelajaran menunjukkan bahwa perbaikan yang terjadi merupakan hasil dari pendekatan yang terencana, berlandaskan penelitian, dan dilakukan melalui tahapan spiral yang berulang sampai perbaikan tercapai.

1. Pandangan John W. Creswell

a. Aspek Hakikat Penelitian

Menurut Creswell: Penelitian adalah proses sistematis untuk memahami masalah manusia atau sosial. Penelitian bertujuan mengembangkan pengetahuan, bukan hanya mengumpulkan data.

b. Aspek Pendekatan Penelitian

Creswell membagi penelitian menjadi:

1. Kuantitatif : Menguji teori Menggunakan data numerik, Statistik sebagai alat analisis.
2. Kualitatif : Memahami makna pengalaman manusia Data berupa kata, narasi, dan perilaku Peneliti sebagai instrumen utama.
3. Mixed Methods : Menggabungkan kuantitatif dan kualitatif, digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

c. Aspek Peran Peneliti

- 1). Peneliti terlibat langsung di lapangan
- 2). Peneliti harus reflektif dan objektif
- 3). Peneliti menjaga validitas melalui triangulasi

d. Aspek Langkah Penelitian

Creswell menekankan tahapan:

- 1). Identifikasi masalah
- 2). Kajian pustaka
- 3). Pemilihan metode
- 4). Pengumpulan data
- 5). Analisis data

6). Interpretasi hasil

Intinya, Creswell menekankan kerangka metodologis yang jelas dan sistematis.

2. Pandangan Pelton

Pelton dikenal dalam antropologi budaya, terutama penelitian masyarakat dan perilaku sosial.

a. Aspek Hakikat Masyarakat

Masyarakat dipahami sebagai sistem budaya, Perilaku individu tidak bisa dilepaskan dari nilai, norma, dan tradisi.

b. Aspek Metodologi

Pelton & Pelton menekankan: Pendekatan kualitatif, Observasi partisipatif, Studi lapangan jangka panjang.

c. Aspek Konteks Sosial, Setiap fenomena sosial harus dipahami sesuai konteks budaya setempat. Tidak boleh menggeneralisasi tanpa memahami lingkungan sosial.

d. Aspek Penelitian Lapangan

Peneliti harus hidup dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Data dikumpulkan dari: 1). Wawancara 2). Observasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan melalui beberapa siklus, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diterapkan terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan skor rata-rata siswa, perubahan positif perilaku belajar, serta intensitas partisipasi yang semakin tinggi dari satu siklus ke siklus berikutnya. Dengan kata lain, tujuan penelitian yang telah ditetapkan—baik peningkatan hasil belajar maupun perbaikan proses—telah tercapai.

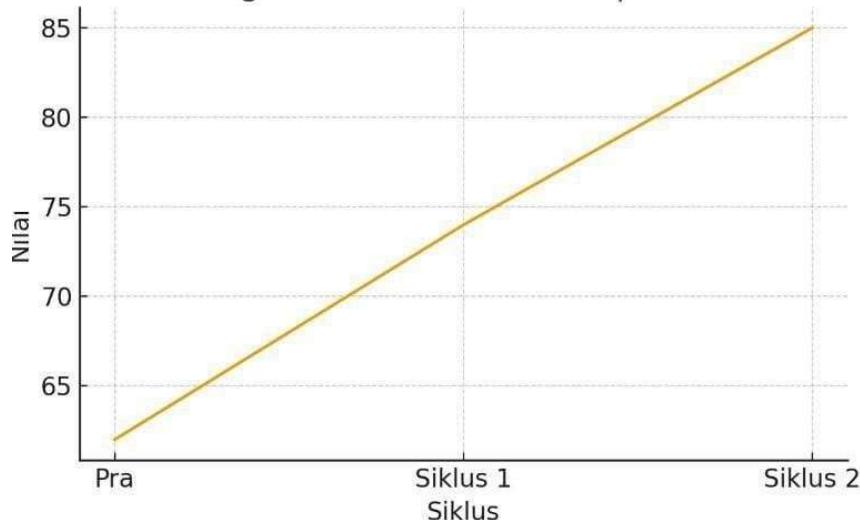
Sebagai implikasi praktis, guru dapat menjadikan strategi tindakan yang diterapkan pada penelitian ini sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar. Model atau teknik yang terbukti efektif tersebut dapat dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran harian maupun RPP, sehingga keberlanjutan perbaikan dapat terjaga.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya melakukan modifikasi tindakan sesuai kebutuhan kelas lain atau mata pelajaran berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas teknik pengumpulan data agar lebih kaya, misalnya menambahkan wawancara mendalam atau instrumen penilaian autentik. Selain itu, jika guru ingin meneruskan tindakan ini, maka saran yang dapat diberikan adalah melakukan penguatan pada aspek-aspek yang masih menjadi kendala pada siklus sebelumnya serta meningkatkan variasi media dan skenario pembelajaran agar pencapaian hasil belajar semakin optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., & Putra, R. (2021). Effect of Islamic Religious Education on Student Moral Behavior. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 123–135.
- Arifin, Z., & Ramadhan, T. (2023). Analysis of Learning Models in PAI: A Systematic Review. *International Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 45–61.
- Aziz, M., & Lestari, P. (2022). Study Habits and Academic Achievement of Islamic Education Students. *Journal of Educational Psychology and Practice*, 8(1), 77–88.
- Basri, H., & Yulia, N. (2021). Integrating Technology in Pendidikan Agama Islam. *Journal of Religion and Education*, 10(3), 201–212.
- Brown, H. D. (2019). *Principles of Language Learning and Teaching* (6th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamid, K., & Siregar, R. (2020). Teacher Competence in Islamic Education: Recent Trends. *Journal of Teacher Education and Practice*, 12(4), 320–333.
- Hasanah, U., & Nugroho, B. (2024). Student Engagement in PAI Learning Using Digital Platforms. *Journal of Educational Technology in Islamic Contexts*, 3(1), 14–29.
- Husain, L., & Sadewo, A. (2022). Moral Development through Islamic Education in Secondary Schools. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 9(2), 89–102.
- Ibrahim, A., & Widodo, S. (2023). Effectiveness of Project-Based Learning in PAI Classes. *Journal of Curriculum and Learning Innovation*, 4(2), 97–112.
- Lestari, M., & Fauzi, A. (2021). Students' Critical Thinking in Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Research and Practice*, 6(3), 145–158.
- Mahmud, A. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Jakarta, ID: Pustaka Amani.
- Maulana, I., & Fitri, R. (2020). The Role of Character Education in Islamic Religious Instruction. *Journal of Islamic Education and Character*, 7(1), 50–67.
- Nugraha, D., & Safitri, M. (2024). Exploring Student Motivation in PAI Learning. *International Journal of Islamic Studies and Education*, 5(1), 33–49.

- Pratama, L., & Kurniawan, T. (2022). Active Learning Strategies in Islamic Religious Education. *Journal of Instructional Pedagogy in Religion*, 11(2), 119–135.
- Putri, H., & Setiawan, F. (2023). Classroom Assessment Practices in Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Measurement and Evaluation*, 9(4), 255–271.
- Rahman, A., & Sulaiman, M. (2021). Blended Learning in Islamic Education: Effects on Student Achievement. *Journal of Educational Technology Studies*, 7(2), 88–104.
- Sari, D., & Aminah, F. (2022). Student Learning Styles and PAI Achievement. *Educational Review and Practice*, 8(1), 63–76.
- Wijaya, R., & Hartono, D. (2024). Teachers' Perceptions of Digital Resources in PAI Instruction. *Journal of Contemporary Education and Technology*, 12(1), 41–58.
- Yanti, S., & Hakim, R. (2023). Classroom Interaction in Islamic Education: A Mixed-Methods Study. *Journal of Educational Interaction Research*, 11(3), 185–199.

Tabel 1. Analisis Data.**Peningkatan Nilai Rata-rata per Siklus**

Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest, menghitung peningkatan nilai rata-rata, serta menentukan persentase ketuntasan siswa setelah tindakan diberikan. Hasil analisis kuantitatif ini memberikan gambaran apakah intervensi berhasil meningkatkan capaian belajar siswa secara terukur. Misalnya, jika sebelumnya hanya 40% siswa mencapai KKM dan setelah tindakan angka tersebut meningkat menjadi 85%, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Di sisi lain, analisis kualitatif dilakukan melalui proses tematik, yaitu mengorganisasi data kualitatif ke dalam tema atau pola tertentu. Teknik coding digunakan untuk menandai bagian-bagian penting dari catatan lapangan, lembar observasi, atau hasil wawancara. Melalui analisis ini, guru dapat mengidentifikasi pola seperti meningkatnya

interaksi siswa, bertambahnya frekuensi pertanyaan, atau membaiknya pemahaman konsep yang terlihat dari jawaban siswa selama diskusi. Temuan kualitatif ini memberikan konteks mengapa peningkatan hasil belajar dapat terjadi, serta mengungkap proses perubahan perilaku siswa selama tindakan berlangsung.

Baik analisis kuantitatif maupun kualitatif kemudian dihubungkan langsung dengan tujuan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika tujuan tindakan adalah meningkatkan keaktifan siswa, maka data observasi harus menunjukkan perubahan positif dalam partisipasi. Jika tujuannya meningkatkan pemahaman konsep, maka nilai tes dan jawaban siswa harus mencerminkan pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, keseluruhan proses analisis benar-benar fokus pada efektivitas tindakan yang dilakukan.

Melalui metode pengumpulan data yang sistematis, validasi yang ketat, dan analisis yang terarah, penelitian tindakan kelas memungkinkan guru memperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil perbaikan pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa tindakan yang diberikan tidak hanya terlihat berhasil dari angka, tetapi juga bermakna dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.